

Gambaran *Gratitude* pada Guru Dewasa Madya Di SMP “X” selama Pembelajaran Daring

Nidya Boni Vita Aritonang

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
aritonangnidia@gmail.com

Johanes Seno Aditya Utama

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
seno.aditya@atmajaya.ac.id

Abstract

The existence of the Covid-19 pandemic has made a transition in the learning process from on-site to online. This transition makes the middle adult teacher experience difficulties. Amid the difficulties faced by middle adult teachers, it is necessary to build positive emotions, one of which is to build gratitude. This study aims to find out the role and to know the description of the gratitude dimension that arises in middle adult teachers during online learning. This study uses a descriptive qualitative method with a qualitative approach and a descriptive design. The results of the study showed that of the four participants, there was one participant whose dimension of sense of abundance was not visible, but the other participants were visible but not so strong. Of the four participants, the dimensions that looked strong were the dimensions of appreciation of others and appreciation of simple pleasures.

Keywords: *gratitude; middle adult teachers; online learning*

Abstrak

Adanya pandemi Covid-19 membuat terjadinya transisi proses pembelajaran dari tatap muka ke daring. Transisi ini membuat pihak guru dewasa madya mengalami kesulitan. Di tengah-tengah kesulitan yang dihadapi oleh para guru dewasa madya, diperlukannya membangun emosi positif yang salah satunya adalah dengan membangun *gratitude*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan serta mengetahui gambaran dimensi *gratitude* yang timbul pada guru dewasa madya selama PJJ daring berlangsung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta desain deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat partisipan, terdapat satu partisipan yang dimensi *sense of abundance*nya tidak terlihat, sedangkan pada partisipan lainnya terlihat namun tidak begitu kuat. Dari keempat partisipan, dimensi yang tampak kuat terlihat adalah dimensi *appreciation of others* dan *appreciation of simple pleasure*.

Kata kunci: *gratitude, guru dewasa madya, pembelajaran daring*

Pendahuluan

Coronavirus Disease atau yang biasa disingkat COVID-19 adalah pandemi yang mulai menghantui dunia sejak Desember 2019 lalu (Verdiana, 2020). Virus ini menyebar dengan cepat melalui media udara, *droplet* dari bersin maupun batuk, serta melalui benda- benda mati yang terkena *droplet*. Virus ini menyerang gangguan pernapasan dan dampak paling buruknya dapat menimbulkan kematian. Hal ini tentunya membuat pemerintah Indonesia untuk menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menekan angka penyebaran virus COVID-19 (Harnani, 2020).

Adanya kebijakan PSBB menyebabkan kegiatan yang biasanya dilakukan di luar rumah, harus dihentikan atau dilakukan di dalam rumah saja sampai angka penularan COVID-19 mulai menurun (Harnani, 2020). Hal ini tentunya menyebabkan transisi aktivitas masyarakat, khususnya dalam lingkungan pendidikan. Menurut Harnani (2020), adanya pandemi COVID-19 menyebabkan sekolah untuk menerapkan metode Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Jaringan (PJJ daring). PJJ daring merupakan metode yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet (Kemdikbud, 2020).

PJJ daring ini tentunya memiliki kelebihan dan juga kekurangannya. Adapun kelebihan dari PJJ daring menurut Zhang (dalam Delita, 2021) adalah PJJ daring memberi kesempatan untuk belajar secara fleksibel dengan belajar jarak jauh bagi siswa. Biaya yang dikeluarkan lebih rendah (Bartley & Golek dalam Delita, 2021). Lalu, selain mempelajari materi yang diberikan secara daring, PJJ daring juga dapat meningkatkan kemampuan menulis dan keterampilan dalam menggunakan komputer bagi siswa (Weiner dalam Delita, 2021).

Untuk guru, kelebihan dari PJJ daring itu sendiri adalah mudahnya menyampaikan materi mengajar dalam berbagai format *file* seperti Word, PDF, Video, Audio, dan lainnya (Delita, 2021). Terdapat juga kemudahan dalam mengakses materi ajar bagi guru melalui *website*, yang dapat diakses melalui *link* yang ada dan dibagikan melalui grup WhatsApp kelas (Delita, 2021). Lalu adanya media yang berupa *website* yang digunakan untuk mengatur kegiatan pembelajaran, memantau kehadiran murid, mengecek tugas-tugas murid, serta

evaluasi tentang kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan (Delita, 2021).

Di sisi lain, terdapat pula keterbatasan dalam melaksanakan PJJ daring. Keterbatasan tersebut berupa kurangnya perencanaan yang matang dalam melaksanakan PJJ daring, adanya kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran oleh siswa dikarenakan kesalahan sistem atau terbatasnya perangkat yang mendukung (Selvaraj, 2021; Berutu, 2019 dalam Delita, 2021). Selain itu, adanya koneksi internet yang tidak stabil juga mempengaruhi kelancaran dalam melaksanakan PJJ daring (Zhang dalam Delita, 2021).

Sedangkan bagi guru, adanya keterbatasan kemampuan, pengalaman, kreativitas, serta keahlian guru dalam manajemen PJJ daring, termasuk di dalamnya kemampuan pedagogik, juga mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan PJJ daring (Liguori & Winkler dalam Delita, 2021), serta terdapat kesulitan dalam memastikan partisipasi atau mengendalikan aktivitas siswa. Hal ini disebabkan karena siswa dapat membuka situs *web* lain atau bermain *game* selama proses PJJ daring berlangsung (Delita et al. dalam Delita, 2021). Kurangnya keahlian Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK), diikuti dengan kurangnya pengalaman dan pengetahuan tentang PJJ daring. Hal ini tentunya membuat guru sulit beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan program PJJ daring yang membutuhkan banyak waktu, dan kurangnya motivasi. (Gamdi & Samarji, 2016; Moscinska & Rutkowski, 2011; Sojanah et al., 2021 dalam Delita, 2021). Adanya PJJ daring ini menyebabkan para guru dituntut untuk meningkatkan keahlian TIK. Hal ini terutama menjadi sebuah tantangan bagi para guru, khususnya guru senior. Guru senior dapat diklasifikasikan sebagai guru yang berusia di atas 50 tahun (Nasri, 2011). Guru yang berusia di atas 50 tahun itu sendiri dapat diklasifikasikan sebagai seseorang yang berada pada masa dewasa madya (*middle adulthood*). Masa dewasa madya merupakan masa yang dimulai ketika seseorang memasuki usia 40-45 tahun sampai dengan 60-65 tahun (Santrock, 2019). Seseorang yang berada pada masa dewasa madya mengalami adanya penurunan dalam kecepatan memproses informasi (Schaie dalam Santrock, 2019). Menurut Park (dalam Santrock, 2019) seseorang yang berada pada masa akhir dari dewasa madya membutuhkan lebih

banyak waktu untuk mempelajari informasi baru. Hal ini tentunya membuat para guru dewasa madya mengalami kesulitan dalam mempelajari teknologi sebagai media bagi mereka untuk mengajar di masa pandemi ini.

Peneliti melihat bahwa adanya *sense of calling* yang dimiliki oleh beberapa guru dewasa madya khususnya di SMP “X” yang membuat timbulnya konsep *gratitude* di kalangan guru dewasa madya di SMP “X”. *Sense of calling* didefinisikan sebagai "panggilan transenden, dialami sebagai berasal dari luar diri, untuk mendekati peran hidup tertentu dengan cara yang bertujuan untuk menciptakan tujuan atau menunjukkan atau menyimpulkan signifikansi, yang memiliki nilai dan tujuan berorientasi konten lainnya sebagai sumber utama motivasi” (Dik & Duffy dalam Jain & Kaur, 2021). Menurut Davidson dan Caddell (dalam Jain & Kaur, 2021), orang-orang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi serta mereka yang bekerja dengan orang-orang daripada hal-hal cenderung melihat suatu pekerjaan sebagai panggilan, dan mengajar adalah salah satu bidang pekerjaan tersebut, yang melibatkan orang dengan pendidikan tinggi serta interaksi sosial.

Menurut Nusaibah (2021), selama PJJ daring berlangsung guru senior mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan dunia digital pada saat ini. Keterbatasan kemampuan digitalisasi menjadi alasan mengapa guru senior sulit beradaptasi, misalnya dalam membuat media pembelajaran menarik yang membutuhkan penggunaan keterampilan digital, kemudian jenis evaluasi pembelajaran digital seperti kuis atau Kahoot! (Nusaibah, 2021). Lalu, adanya perubahan yang cepat dari pembelajaran tatap muka ke PJJ daring juga membuat para guru merasa kaget atau syok dikarenakan mereka merasa tidak siap akan perubahan yang ada sehingga mereka dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai macam hal yang membuat mereka merasa stres (Indra et al., 2021). Menurut Kemdikbud (2020) terdapat sebanyak 6.858 guru yang berusia 50-59 tahun di provinsi DKI Jakarta.

Hal lain yang menjadi tantangan bagi para guru ketika sedang menjalani PJJ daring ini adalah ketika para guru dihadapkan dengan tanggung jawab dalam mengurus kebutuhan keluarga di rumah seperti mendampingi anak yang juga

sedang bersekolah secara daring, dan melakukan pekerjaan rumah lainnya (Weken, Mongan, & Kekenusa, 2020). Hal ini tentunya membuat para guru harus mengerjakan pekerjaan rumah tersebut di waktu yang bersamaan dengan mengajar secara daring, dan hal tersebut melelahkan bagi mereka (Indra et al., 2021). Putri, Wahyuni dan Lestantyo (2018) menjelaskan bahwa tuntutan dan tanggung jawab besar yang dimiliki guru dapat membebani dan menyebabkan guru mengalami stres. Kondisi stres tersebut dapat mempengaruhi kinerja mengajar sehingga berdampak pada kualitas pendidikan yang dihasilkan. Di sisi lain, adanya Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) di masa Covid-19 terhadap 162.416 pekerja di Jakarta (Sari, 2020), juga membuat timbulnya stres bagi para guru.

Di tengah tantangan yang ada selama PJJ daring ini diperlukan untuk membangun emosi positif bagi para guru, khususnya guru dewasa madya untuk mencari makna di tengah tantangan yang sedang terjadi. Salah satunya adalah dengan membangun rasa syukur (*gratitude*). *Gratitude* merupakan emosi positif yang mengacu pada orientasi hidup yang berfokus pada menghargai hal-hal positif (Watkins, Woodward, Stone & Kolts, 2003). *Gratitude* itu sendiri menurut Watkins, Woodward, Stone dan Kolts (2003) memiliki tiga dimensi, yaitu *sense of abundance*, *appreciation of simple pleasure*, *appreciation of others*. *Sense of abundance* mengacu pada kondisi individu yang merasa hidupnya selalu berkelimpahan dan diberikan anugerah. Individu tidak merasa kekurangan dalam hidupnya. Individu juga merasa bahwa mereka telah menerima lebih dari yang pantas mereka terima (Watkins, Woodward, Stone & Kolts, 2003).

Appreciation of simple pleasure adalah ketika individu yang bersyukur menghargai kesenangan hidup sehari-hari yang sederhana. Sedangkan *appreciation of others* merupakan bentuk apresiasi individu pada orang lain sebagai bentuk respon terhadap kontribusi yang dilakukan oleh orang lain tersebut. Dalam dimensi ini dinyatakan bahwa individu yang bersyukur masih mengambil apresiasi yang sesuai untuk kesuksesan mereka. Individu yang bersyukur dengan cepat mengakui bagaimana orang lain telah berkontribusi pada kesejahteraan mereka. Selain itu dalam dimensi ini dinyatakan bahwa tidak hanya individu yang bersyukur mengakui kontribusi bermanfaat dari sesama manusia,

tetapi mereka juga lebih mungkin untuk mengakui kontribusi Ilahi. (Watkins, Woodward, Stone & Kolts, 2003).

Adanya perpindahan yang cepat dari pembelajaran tatap muka ke PJJ daring serta tantangan-tantangan lainnya berupa koneksi internet, peran ganda yang dimiliki oleh guru yang mengajar dari rumah. Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Wood et al. (2010), *gratitude* dapat meningkatkan kepuasan hidup dengan meningkatkan manfaat sosial seseorang. Untuk sementara, penelitian telah menunjukkan bahwa *gratitude* secara signifikan terkait dengan hubungan sosial yang lebih baik (Wood et al., 2010), hubungan sosial sangat terkait dengan kepuasan hidup yang lebih tinggi (Unanue et al., 2014). Menurut Uchino (2009), dukungan sosial mengacu pada kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang tersedia bagi seseorang dari orang atau kelompok lain. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin menggali hal-hal dasar yang berkaitan dengan *gratitude* dan dimensi-dimensi yang berkaitan dengan *gratitude*.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan dan hasil dari penelitian “Gambaran *Gratitude* pada Guru Dewasa Madya di SMP “X” Selama Pembelajaran Daring”. Selain itu, peneliti juga berharap agar penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi para guru dewasa madya yang sedang melakukan pengajaran daring dalam membangun rasa *gratitude*. Pada akhirnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan tentang gambaran *gratitude* pada guru dewasa madya selama PJJ daring berlangsung serta sebagai sarana pengembangan dalam membangun *gratitude* guru dewasa madya selama pandemi.

Metode

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif. Menurut Mahmud (2011), penelitian kualitatif merupakan suatu cara atau metode dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Istilah penelitian kualitatif juga digunakan untuk mendeskripsikan cara

untuk mempelajari persepsi, pengalaman dan perilaku lewat ekspresi verbal, visual atau tulisan (Salmons, 2018). Lalu untuk desain penelitian, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif. Menurut Koentjaraningrat (1993), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian untuk memberikan gambaran secara menyeluruh tentang individu dan kelompok tertentu mengenai keadaan dan gejala yang terjadi.

Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti ingin melihat hal-hal yang ada di dalam fenomena yang ada yaitu mengenai *gratitude* guru dewasa madya di SMP “X” selama PJJ daring berlangsung. Tentunya hal ini akan memberi penjelasan yang lebih dalam lagi mengenai gambaran *gratitude* pada guru dewasa madya di SMP “X” selama PJJ daring berlangsung melalui pengalaman partisipan. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah individu, dimana peneliti mengumpulkan data melalui guru dewasa madya di SMP “X” yang pernah menjalani PJJ daring.

Kriteria Partisipan

Supaya dapat memenuhi tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan masalah, peneliti menentukan kriteria partisipan terlebih dahulu. Kriteria partisipan yang peneliti tentukan adalah guru dewasa madya atau yang dikategorikan sebagai “guru senior” yang pernah menjalani PJJ daring. Penelitian ini melibatkan guru senior di SMP “X” yang pernah menjalani PJJ daring dikarenakan selama PJJ daring berlangsung guru senior mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan dunia digital pada saat ini. Guru senior dapat diklasifikasikan sebagai guru yang berusia di atas 50 tahun (Nasri, 2011). Guru yang berusia di atas 50 tahun itu sendiri dapat diklasifikasikan sebagai seseorang yang berada pada masa dewasa madya (*middle adulthood*). Masa dewasa madya merupakan masa yang dimulai ketika seseorang memasuki usia 40-45 tahun sampai dengan 60-65 tahun (Santrock, 2019). Dalam memilih partisipan yang merupakan guru senior atau dewasa madya, peneliti memilih partisipan yang bekerja di DKI Jakarta khususnya di SMP “X”. Menurut Kemdikbud (2020), terdapat sebanyak 6.858 guru yang berusia 50- 59 tahun di provinsi DKI Jakarta.

Teknik *sampling* partisipan

Metode pemilihan partisipan dilakukan dengan menggunakan *convenience*

sampling, yang termasuk dalam teknik *nonprobability sampling*, dimana semua populasi memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden dan peneliti memiliki pertimbangan dalam memilih partisipan berdasarkan yang paling mudah dihubungi dan diajak bekerja sama (Simamora dalam Stephanie, 2013). Santoso dan Tjiptono (dalam Nugroho, 2019) mengungkapkan bahwa *convenience sampling* juga merupakan metode pemilihan sampel dari individu atau unit yang paling mudah dijumpai atau diakses. Metode pemilihan partisipan juga dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yang dimana peneliti dengan sengaja memilih partisipan yang diharapkan akan memberikan data yang mendalam. *Purposive sampling* sendiri merupakan metode pengambilan sampel dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu (Sugiyono, 2016). Alasan dalam memilih metode *purposive sampling* adalah karena perlu dilakukan pemilihan partisipan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu agar sesuai dengan fenomena yang diteliti dalam hal ini adalah gambaran *gratitude* guru berusia dewasa madya di SMP “X” selama pembelajaran daring berlangsung.

Heryana (2018) mengungkapkan bahwa dalam penelitian kualitatif, secara umum tidak membutuhkan sampel atau jumlah informan yang besar. Namun, dalam menentukan jumlah informan, diperlukan adanya syarat kecukupan informasi sehingga peneliti tidak memilih jumlah informan berdasarkan pada representasi (Heryana, 2018). Maka itu, dalam penelitian ini, peneliti menentukan untuk melibatkan partisipan sebanyak empat guru usia dewasa madya di SMP “X” yang pernah menjalani PJJ daring. Peneliti hanya memilih empat dari tujuh guru dewasa madya di SMP “X”, dikarenakan tiga guru yang tersisa tidak berkenan untuk diwawancara oleh peneliti.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara luring dengan peneliti mendatangi tempat para partisipan bekerja yaitu di SMP “X”. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur (*semi-structured interview*), yang dimana peneliti telah mempersiapkan sekumpulan pertanyaan untuk menjawab pertanyaan penelitian, namun tidak menutup kemungkinan adanya pertanyaan tambahan yang

muncul ketika wawancara berlangsung. Pertanyaan yang diberikan bersifat pertanyaan terbuka yang memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam.

Analisis data

Strategi analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan strategi analisis data tematik deduktif. Menurut Willig (2013), strategi analisis data tematik merupakan strategi analisis data yang didasarkan pada premis bahwa semua teks, termasuk teks visual, didasarkan pada satu sama lain. Strategi analisis data ini dikatakan ‘tematik’ dikarenakan strategi analisis data ini bertujuan untuk mengkategorikan fitur atau tema berulang dalam data yang memungkinkan pola untuk dilihat (Willig, 2013). Menurut Moleong (2016), model deduktif atau deduktif, merupakan suatu strategi analisis data yang dimana teori masih menjadi alat penelitian sejak memilih dan menemukan masalah, membangun hipotesis dan melakukan pengamatan di lapangan untuk menguji data. Dalam kasus ini, peneliti ingin melihat pola *gratitude* yang ada pada guru dewasa madya di SMP “X” selama pembelajaran daring berlangsung dengan mengacu pada teori *gratitude* oleh Watkins, Woodward, Stone dan Kolts (2003).

Dalam menjaga serta meningkatkan kualitas penelitian, maka peneliti melaksanakan beberapa aspek integritas metodologis. Aspek-aspek tersebut berupa saturasi data serta triangulasi penelitian. Menurut Creswell (2012), saturasi data merupakan titik di mana peneliti telah mengidentifikasi tema utama dan tidak dapat menambahkan informasi baru apa pun ke daftar tema peneliti atau ke detail untuk tema yang ada.

Sedangkan menurut Wijaya (2018), triangulasi data adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Terdapat beberapa jenis triangulasi data yang diantaranya adalah triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini peneliti memakai triangulasi sumber. Triangulasi sumber itu sendiri digunakan untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber data, seperti hasil wawancara, arsip dan dokumen lainnya. Dalam hal ini, peneliti membandingkan hasil wawancara partisipan yang

satu dengan yang lainnya.

Lalu, cara yang peneliti gunakan untuk memperoleh tingkat akurasi atau kredibilitas yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan yaitu dengan validasi internal terhadap data penelitian dilakukan oleh responden melalui teknik *member check* setelah peneliti melakukan tabulasi hasil wawancara pada data tersebut. Menurut Sugiyono (2016), *member check* adalah proses pengecekan data oleh peneliti kepada penyedia data. *Member check* bertujuan untuk mengetahui sejauh mana data yang diperoleh sesuai dengan apa yang disediakan oleh narasumber.

Hasil dan Pembahasan

Appreciation of Simple Pleasure

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, keempat partisipan menyatakan bahwa mereka merasa bersyukur dikarenakan bisa mengajar menggunakan teknologi yang ada, belajar fitur-fitur baru untuk menunjang proses belajar mengajar, serta mulai merasa terbiasa dengan pembelajaran daring semenjak terus menerus mempelajari teknologi yang ada.

"[...] selama mengajar di pandemi sih yaa. Berkesan sekali sih, karena mungkin di awal pertama kali ee.. Kita gatau namanya google classroom itu bisa dipake untuk dalam keadaan ee.. Kita jauh ya dari sekolah kemudian pertemuan secara online kita bisa banyak orang. Jadi kita bisa mengajar dengan jumlah yang banyak ya. (inaudible) buka di youtube yaa tentang belajar daring." (P1)

"Dengan masa pandemi bersyukurnya adalah masih tetap bisa mengajar, itu menjadi hal luar biasa dengan adanya aplikasi google meet, zoom itu menjadikan luar biasa." (P2)

"Tapi karena keterbatasan teknologi, kadang.. Eee.. apa namanya lebih kepada kita mengajar yang penting materi tersampaikan. Itu itu di awal-awal, jadi kurang ada interaksi dengan.. dengan siswa. Tapi, seiring dengan berjalannya.. Berjalannya waktu, kita mempelajari aplikasi ini, aplikasi ini, aplikasi ini. Akhirnya, apa namanya eee.. Pelajaran daring ya menjadi sebuah kebiasaan dan kita jadi enjoy dengan daring juga." (P3)

"iya, lama-lama ya.. Menikmati. Lama-lama menikmati, di awal-awal kita bingung yaa.. Bingung terus harus bagaimana tapi peras.. Belajar sekian waktu yaa kita mulai terbiasa dan yaa udah enjoy aja" (P4)

Adanya pembelajaran daring di masa pandemi, membuat keempat partisipan merasa bersyukur atas kesehatan yang diberi, dapat meluangkan waktu yang banyak dengan keluarga, serta memiliki banyak waktu untuk dapat melakukan aktivitas lain selama mengajar dari rumah.

“Pengajaran secara daring, artinya yaa enjoy-enjoy saja yaa.. Artinya aman dari secara ee.. Segi kesehatan karena kita aman dirumah dan anak juga nyaman. Cuma yaa, disitu ada sedikit.. Banyak kendala sih [..]” (P1)

“[...] syukur kedua sebetulnya yang jadi pertama adalah kita sehat, walaupun di masa pandemi ee.. Kami sekeluarga sehat dan kami dengan anak-anak sehat walaupun aktivitas kami tinggi, istri saya juga masuk itu yang lain libur tu mesti banyak masuk.” (P2)

“selama pandemi saya bersyukur karena... dimana ketika sebelum pandemi jarang berkumpul, di rumah jadi berkumpul terus hahahaa iya hahaha itu sederhana tapi banyak makna. Karena mau tidak mau terus ada interaksi, komunikasi kan intens disitu” (P3)

*“kalau sukanya.. Apa ya.. Ya sukanya.. Ya kita bisa meng.. Anu.. mengajar (**tertawa kecil**) dari rumah, gitu loh ya. (**inaudible**) Kita bisa.. Bisa.. bisa.. Mengajar dari rumah, gitu loh. Itu, artinya.. Apa.. dari sisi waktu kita tidak harus apa.. Tidak harus apa namanya.. Menempuh perjalanan dari sekolah ke.. Apa.. ee.. Dari rumah ke sekolah, nah itu ya.. Kita agak-agak, dari segi waktu agak longgar.” (P4)*

Appreciation of others

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, keempat partisipan menuturkan bahwa mereka menghargai keberadaan pihak-pihak yang telah membantu serta memberikan dukungan kepada mereka selama proses pembelajaran daring ini berlangsung, baik secara materiil maupun moril.

“untuk pihak yang membantu, karena sekolah itu bekerja sama dengan lembaga yang namanya A yaitu yang dikelola oleh Pak P, mereka setiap beberapa bulan itu selalu update untuk latihan-latihan atau workshop berkaitan dengan pembelajaran online [...] kami senang artinya bahwa lembaga itu juga mempunyai peran penting terhadap, peduli terhadap pendidikan khususnya SMP ‘X’ eee karena sekolah ‘X’ ini adalah sekolah swasta yang enggak siap untuk menghadapi ee.. era globalisasi terlebih untuk teknologi” (P1)

“Masa transisi persiapan sebetulnya ee.. Kita masih bersyukur, bersyukur apa? SMP ‘X’ kebetulan 2 atau 3 tahun sebelum ada pandemi itu kita sudah mengenal yang dinamakan Google Classroom.

[...] Yang kedua, kebetulan kita juga kerja sama dengan pihak.. Pihak kedua, yang mem..fasilitasi untuk google meet ini. Jadi sebetulnya beberapa tahun sebelumnya 2 tahun, 3 tahun yang lalu kita juga sudah di training untuk bagaimana membuat classroom, memberikan tugas anak, mengajar classroom.”
(P2)

“oohh yaa.. Yang sangat berkesan sekali, justru masalah teknologi saya belajar dari anak. Itu hahaha karena usia saya kan usia apa ya baby boomer yaa ahahaha. Itu sih benar-benar disitu saya diskusi, kalau saya gak ngerti ya saya tidak.. tidak malu saya harus diskusi dengan anak masalah teknologi ataupun yang lain. Jadi asik gitu loh” (P3)

“yaa.. Seneng, yaa tentu kita berterima kasih [...] ya.. Pihak yang telah banyak membantu kami baik secara moril, materil ya..” (P4)

Kemudian, tiga dari empat partisipan menuturkan bahwa mereka merasa berterima kasih atas dukungan yang diberi dari murid maupun keluarga mereka, sehingga beban yang mereka rasakan selama pembelajaran daring tidak begitu berat.

“Tetapi, beban itu akan berkurang setelah kami rasakan dukungan dari.. Dari.. sekolah, dari teman-teman. Dari keluarga, itu menjadi.. Sebetulnya hilang dengan merasakan ternyata ada banyak.. Banyak keuntungan tadi.” (P2)

“nilai-nilai yang saya dapatkan dari pembelajaran daring ini. Yang pertama, ee.. Saya semakin berkembang, itu yang pertama [...] itu kan nilai antropologis ya? Artinya haha justru disitu saya benar-benar berkembang sehingga apa yang saya dapatkan dari teman-teman disini, dari anak-anak sendiri itu bisa kita terapkan” (P3)

*“[...] dan juga dari anak-anak itu sendiri (**tertawa kecil**) itu juga bisa.. Anu.. membuat.. Artinya gini loh, dukungan moral itu aa.. Yang utama tuh kalau.. Kalau kita me.. Menyampaikan sesuatu, anak-anak memperhatikan itu sebenarnya dukungan moral yang luar biasa itu bagi kita. Itu juga support ya untuk.. Anak memperhatikan itu juga menjadi support bagi kami”* (P4)

Kemudian, adanya rasa bersyukur dengan ada atau tidaknya pandemi serta melihat bahwa situasi pandemi sudah ditentukan oleh Tuhan.

“[...] Semua saya syukuri baik pandemi maupun tidak ya artinya karena itu adalah “Deus Providebit, Tuhan yang menyelenggarakan”. Dan kita bisa melakukan baikpun pandemi ataupun ga pandemi semua ee.. Pembelajaran bisa dilaksanakan dengan baik” (P1)

Sense of abundance

Tiga dari empat partisipan menuturkan bahwa mereka merasa berkecukupan selama masa pembelajaran daring berlangsung. Dua dari keempat partisipan menuturkan bahwa mereka bersyukur karena selama pembelajaran daring di tengah pandemi berlangsung, mereka tidak terkena PHK.

"[...] di masa pandemi yang pertama tetep bersyukur, bersyukurnya apa? Satu, gaji saya tidak di kurangi, itu bersyukur kami artinya tidak di.. Kurangi artinya ee.. Tidak ada pemotongan gaji. Cuma pemotongannya begini, kita kan ada uang transport, kalau nanti kita tidak haha mengajar, sehari.. sehari itu tidak ada jam kita ajar ya kita ga dapet. Tapi kalau kita ngajar mau berapa jam pun masih dapet, nah itu ee.. Kelebihan yang kita rasakan bahwa ee.. Syukur karena apa? Masih menerima gaji yang cukuplah, karena walaupun beberapa di.. Di.. luar sana harus dipotong, ya itu masih bersyukur di potong yaa, bahkan sampe kehilangan pekerjaan." (P2)

"kalau dalam hal materi justru di.. Pada saat daring kemarin saya tidak mengalami.. Artinya tidak mengalami.. Ya mungkin banyak orang pada saat daring kemarin itu banyak yang di PHK dan sebagainya, kesulitan ekonomi. Saya justru disini engga, saya lebih produktif justru. Sehingga saya dapat masukan kan otomatis kan saya dengan review, menjadi reviewer itu kan saya mendapatkan honor" (P3)

"(tertawa) kalau terkait dengan itu (tertawa kecil) kecukupan dengan itu saya.. Saya ya cukup. Jadi.. ya.. Masih cukup. Artinya, merasa kekurangan yaa tidak, tapi merasa berlebihan.. Yaa cukup. Karena kita bersyukur, karena kita bersyukur.. Ada beberapa hal yang kita syukuri [...] ee.. Iya.. ya semua dan secara materi yaa.. Yaa masih cukup ya. [...] bisa, kemudian juga mungkin dari waktu keluarga yaa.." (P4)

Adanya dukungan dari rekan kerja serta dengan hadirnya teknologi di masa pembelajaran daring, membuat dua dari empat partisipan merasa berkecukupan serta merasa telah menerima lebih yang pantas diterima.

"Yang di syukuri pertama adalah, bersyukur masih bisa tetap mengajar, itu yang pertama. Kalau tidak ditemukan teknologi ee.. Internet dengan model android, hp android dengan aplikasi google meet. Sungguh itu gaada, saya gatau ada pengajaran lagi atau tidak, pasti yang ada pasti kan kita datang ke suatu tempat sekolah, ngasih materi nanti anak ngambil lah itu yang terjadinya seperti itu." (P2)

"ee.. Banyak kasus kan kemarin pada saat pandemi itu artinya kasus dalam tanda kutip yaitu kasus yang terkena.. Terkena pandemi untuk teman-teman kita sendiri bahkan sampai ada yang meninggal ya.. Temen-temen kita sendiri itu.. Apa merek.. Kita itu kompak. Jadi dukungan.. Dukungan moral, dukung.. Dukungan.. Tidak hanya material saja.. Tapi.. apa ya..

Namanya yaa.. Selain moral.. [...] jadi kita menjadi orang yang lebih kuat ketika ee.. Ada orang.. Orang lain yang mendukung kita” (P3)

Dapat disimpulkan berupa kurang nampaknya dimensi kebersyukuran *sense of abundance* pada Partisipan 1. Partisipan 1 menunjukkan kekuatan pada dimensi *appreciation of others*, serta *appreciation of simple pleasure* namun kurang menunjukkan dimensi kebersyukuran *sense of abundance*. Sedangkan pada partisipan lainnya, menunjukkan adanya rasa kebersyukuran di ketiga dimensi yang ada. Hal ini menurut peneliti dikarenakan Partisipan 1 merupakan seorang guru TIK yang tidak begitu terdampak dengan adanya pembelajaran daring yang berlangsung, dikarenakan seorang guru TIK memiliki pemahaman akan teknologi yang ada sehingga dapat beradaptasi dengan cepat dengan pembelajaran daring. Sehingga, ketika peneliti bertanya tentang hal apa saja yang membuat Partisipan 1 merasa berkecukupan selama pembelajaran daring, Partisipan 1 tidak begitu memaparkan dan menunjukkan rasa kebersyukurannya akan hal-hal tersebut.

Berbeda dengan ketiga partisipan lainnya yang bukan merupakan guru yang mengajar TIK, rasa kebersyukuran terutama dalam dimensi *sense of abundance* sudah cukup terlihat dalam data yang diperoleh oleh partisipan. Meskipun dimensi *sense of abundance* dalam ketiga partisipan lainnya ini tidak sebanyak dimensi *appreciation of others*, dan *appreciation of simple pleasure*, namun dimensi *sense of abundance* masih dapat ditunjukkan oleh ketiga partisipan tersebut, yaitu Partisipan 2, Partisipan 3, serta Partisipan 4.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Dari proses penyusunan laporan kualitatif hingga proses analisis data melalui wawancara yang telah dilakukan terhadap keempat partisipan mengenai gambaran *gratitude* guru dewasa madya di SMP “X” selama pembelajaran daring, gambaran *gratitude* guru dewasa madya di SMP “X” memiliki dampak yang timbal balik. Dampak timbal balik yang dimaksud adalah bagaimana guru dewasa madya mau memunculkan sikap *gratitude* atau tidak selama masa pembelajaran

daring.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat bahwa semua partisipan yang adalah guru dewasa madya mengalami kesulitan dalam menggunakan teknologi sebagai media pengajaran selama pembelajaran daring. Dua dari para partisipan juga mengungkapkan bahwa ketika diberikan pelatihan, mereka susah untuk memahami materi secara cepat. Peneliti juga melihat bahwa terdapat dua dari empat guru yang tidak langsung bisa memunculkan *gratitude* selama proses wawancara berlangsung, tapi harus melalui proses *probing* terlebih dahulu oleh peneliti. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan bahwa faktor-faktor pemicu rasa *gratitude* yang ada pada tiap guru berbeda, bergantung pada bagaimana guru tersebut melihat apa yang ia jalani atau telah lalui memiliki dampak yang besar atau tidak.

Dalam dimensi *gratitude* itu sendiri terdapat dua jenis komponen, yaitu komponen yang berasal dari internal individu itu sendiri dan eksternal yaitu dari luar individu. Komponen internal yang dimaksud adalah berupa dimensi *sense of abundance* serta *appreciation of simple pleasure*, sedangkan komponen eksternal yang dimaksud adalah *appreciation of others*. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat gambaran *gratitude* guru dewasa madya di SMP “X” selama pembelajaran daring.

Gambaran *gratitude* yang dimaksud adalah berupa bagaimana guru dewasa madya mensyukuri hal-hal kecil dalam hidupnya selama masa pembelajaran daring, mensyukuri bantuan yang mereka dapatkan selama pembelajaran daring berlangsung, dan adanya rasa kebercukupan selama menjalani proses pembelajaran daring. Pada awalnya peneliti berasumsi bahwa sikap *gratitude* pada guru dewasa madya akan selalu hadir ketika para guru tersebut menjalani pembelajaran daring. Akan tetapi, berdasarkan hasil penelitian yang peneliti sudah analisis dapat disimpulkan bahwa rasa *gratitude* yang hadir bergantung bagaimana individu, yang adalah guru dewasa madya yang pada waktu itu menjalani proses pembelajaran daring, menyikapi proses pembelajaran daring itu sendiri.

Maka dari itu, dimensi yang timbul pada setiap partisipan berbeda. Ada

partisipasi yang bahkan tidak menunjukkan sama sekali dimensi *sense of abundance*, meskipun tidak semua partisipan memiliki keberimbangan akan dimensi *gratitude* yang muncul akan tetapi porsi dari dimensi *appreciation of simple pleasure* dan *appreciation of others* di beberapa partisipan memiliki porsi yang berimbang. Melalui penelitian ini, peneliti mendapatkan beberapa *insight* atau wawasan baru berupa gambaran *gratitude* yang dihasilkan oleh tiap partisipan berbeda, bergantung pada bagaimana partisipan melihat sebuah peristiwa yaitu dalam konteks ini adalah pembelajaran daring.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti menyarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam dan luas terkait gambaran *gratitude* guru dewasa madya pada SMP “X” selama pembelajaran daring. Oleh karena itu, terdapat saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian lebih lanjut:

- a) Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan meneliti tentang dukungan sosial yang didapat oleh guru berusia dewasa madya selama pembelajaran daring berlangsung.
- b) Pengambilan partisipan di beberapa sekolah berbeda untuk memperkaya keragaman data.
- c) Melakukan observasi kepada partisipan ketika proses wawancara berlangsung untuk mendapatkan data yang lebih kaya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.)*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Delita, F. (2021). The challenges of E-Learning implementation during the Covid-19 pandemic in Senior High School. *Journal of Digital Learning and Education*, 1(3), 150-157. DOI: <https://doi.org/10.52562/jdle.v1i3.257>
- Harnani, S. (2020). Efektivitas pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Diakses dari <https://bdjakarta.kemenag.go.id/berita/efektivitas-pembelajaran-daring-di-masa-pandemi-covid-19>
- Heryana, A. (2018). Informan dan pemilihan informan dalam penelitian kualitatif. Diakses dari <https://www.researchgate.net/profile/Ade->

- Heryana/publication/329351816_Informan_dan_Pemilihan_Informan_dalam_Penelitian_Kualitatif/links/5c02c716299bf1a3c159bd92/Informan-dan-Pemilihan-Informan-dalam-Penelitian-Kualitatif.pdf
- Indra, R., Lian, G. C., Putri, J. A. I., Valencia, L., Santoso, Y. E. S. U., & Yosua, I. (2021). Gambaran Stres Kerja Dan Koping Guru SMA Saat Pembelajaran Daring Selama Pandemi. *Mind Set*, 1(1). ISSN 2685-3620.
- Jain, P., & Kaur, J. (2021). Development and validation of Teachers' Sense of Calling Scale. *Management and Labour Studies*, 46(4), 438–451. <https://doi.org/10.1177/0258042X211018611>
- Kemdikbud (2020). Statistik pendidikan. Diakses dari <https://statistik.data.kemdikbud.go.id/index.php/page/smp>
- Kemdikbud. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) bisa jadi model pendidikan masa depan. Diakses dari <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/pembelajaran-jarak-jauh-pjj-bisa-jadi-model-pendidikan-masa-depan>
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode penelitian masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2019). Analisis pengaruh *brand equity* terhadap *purchase intention* pada produk *private label* studi kasus: *Private label Carrefour*. *JURNAL AKUNTANSI*, 4(1), 899. DOI: 10.30736/jpensi.v4i1.216
- Nusaibah, H. (2021). KKN UPI 2021: Kesulitan guru "senior" Sekolah Menengah Pertama dalam beradaptasi dengan digitalisasi di masa pandemi. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/hasnanusaibah6001/6100cc35b337b3779912a4e2/kkn-upi-2021-kesulitan-guru-senior-sekolah-menengah-pertama-dalam-beradaptasi-dengan-digitalisasi-di-masa-pandemi>
- Putri, M. Y., Wahyuni, I., & Lestanyo, D. (2018). Hubungan motivasi dan manajemen stres dengan stres kerja pada guru SMA Santo Yakobus Jakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(5), 587-593.
- Salmons, J. (2018). *Qualitative approaches for research in a data-intensive world in: Doing qualitative research online*. SAGE Publications Ltd, 1-14. DOI: <https://dx.doi.org/10.4135/9781473921955>.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development (17th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, N. (2020). Imbas Covid, 162.416 pekerja dari SPG hingga guru honorer Kena PHK dan dirumahkan. Diakses dari <https://megapolitan.kompas.com/read/2020/04/05/17440261/imbasp-covid-162416-pekerja-dari-spg-hingga-guru-honor-er-kena-phk-dan?page=all>
- Stephanie, E. (2013). Analisa pengaruh Rio Dewanto dan Donita sebagai *celebrity endorser* terhadap minat beli produk Axe Anarchy dengan daya tarik iklan dan efek iklan sebagai variabel intervening. *Jurnal Strategi*

-
- Pemasaran, 1(2). Diakses dari
<http://publication.petra.ac.id/index.php/manajemen-pemasaran/article/view/1044/941/tuff>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan r&d*. Bandung: PT Alfabet.
- Uchino, N. B. (2009). Understanding the links between social support and physical health: A life-span perspective with emphasis on the separability of perceived and received support. *University of Utah Journal*, 4(3). DOI: <https://doi.org/10.1111/j.1745-6924.2009.01122.x>
- Unanue, W., Dittmar, H., Vignoles, V., & Vansteenkiste, M. (2014). Materialism and well being in the UK and Chile: basic need satisfaction and basic need thwarting as underlying psychological process. *Eur. J. Personal.* 28, 569–585. doi: 10.1002/per.1954.
- Verdiana, B. M. (2020). Headline: Virus Corona Covid-19 kian mendunia, kapan akan memuncak?. Diakses dari <https://www.liputan6.com/global/read/4206054/headline-virus-corona-covid-19-kian-mendunia-kapan-akan-memuncak>
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 31(5), 431–451. DOI: <https://doi.org/10.2224/sbp.2003.31.5.431>
- Weken, M. E., Mongan, A. E., & Kekenusa, J. S. (2020). Hubungan antara beban kerja, konflik peran, dan dukungan sosial dengan stres kerja pada guru di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Manado pada masa pandemi COVID-19. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 80-88.
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in Psychology (3rd ed.)*. Berkshire: McGraw-Hill Education.
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. (2010). Gratitude and well-being: a review and theoretical integration. *Clin. Psychol. Rev.* 30, 890–905. DOI: 10.1016/j.cpr.2010.03.005